

## HUBUNGAN BUDAYA AKADEMIK DENGAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA KELAS 5 SEKOLAH DASAR

**Dudi Duidiansyah<sup>1\*</sup>, Muhammad Nurjamaludin<sup>2</sup>, Ejen Jenal Mutaqin<sup>3</sup>, Fitri Ayu Febrianti<sup>4</sup>, Karantiano Sadasa Putra<sup>5</sup>**

Institut Pendidikan Indonesia

E-mail: [dudironaldo2@gmail.com](mailto:dudironaldo2@gmail.com)

---

**Article History:**

Submitted : 05-09-2024

Received : 05-09-2024

Revised : 30-12-2024

Accepted : 04-11-2025

Published : 31-12-2025

**Abstract:** This study aims to analyze the relationship between academic culture and social skills among fifth-grade students at SDN 4 Cigedug. The research employed a correlational design using the product-moment correlation technique. Data were collected through questionnaires, while the sampling technique used non-probability sampling with a saturated sampling system, in which the entire population was included as the sample. The research subjects consisted of 31 fifth-grade students. The analysis results show that the calculated correlation value ( $r = 0.741$ ) is greater than the table value ( $r = 0.355$ ), with a significance value of  $0.000 < 0.05$ . These findings indicate a significant relationship between academic culture and social skills. The positive correlation suggests that the better the students' academic culture, the better their social skills, and vice versa. The strength of the relationship is classified as strong based on the correlation coefficient. Therefore, academic culture contributes to the improvement of students' social skills.

**Keywords:**

*Academic Culture, Social Skills, Elementary School Students*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara budaya akademik dan keterampilan sosial pada siswa kelas V SDN 4 Cigedug. Metode yang digunakan adalah penelitian korelasional dengan teknik analisis korelasi *product moment*. Pengumpulan data dilakukan melalui angket, sedangkan penentuan sampel menggunakan teknik *non probability sampling* dengan sistem *sampling* jenuh, yakni seluruh populasi dijadikan sampel. Subjek penelitian berjumlah 31 siswa kelas V. Hasil analisis menunjukkan nilai  $r$  hitung sebesar 0,741 lebih besar dibandingkan  $r$  tabel 0,355, dengan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Temuan ini mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara budaya akademik dan keterampilan sosial. Korelasi yang diperoleh bersifat positif, sehingga semakin baik budaya akademik yang dimiliki siswa maka semakin baik pula keterampilan sosialnya. Kekuatan hubungan dinilai kuat berdasarkan nilai koefisien korelasi tersebut. Dengan demikian, budaya akademik berkontribusi dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa.

---

**Kata Kunci :**

Budaya Akademik, Keterampilan Sosial, Siswa SD

**PENDAHULUAN**

Keterampilan sosial merupakan kemampuan dasar yang diperlukan individu untuk dapat hidup berdampingan dalam masyarakat secara harmonis (Nurhaliza, 2024). Kemampuan ini mencakup bagaimana seseorang berinteraksi, berkomunikasi, dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara efektif (Rahmadhea, 2024; Nurjamaludin et al., 2024; Nurjamaludin et al., 2025). Pada jenjang sekolah dasar, keterampilan sosial menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter dan perilaku sosial anak pada tahap perkembangan awal. Pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada perkembangan sosial siswa sebagai bekal menghadapi kehidupan nyata (Rahmadi, et al., 2025). Upaya untuk meningkatkan kemampuan berinteraksi siswa perlu direncanakan dalam konteks pembelajaran yang terarah dan kondusif. Oleh karena itu, sekolah memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuhnya keterampilan sosial secara optimal (Ixrina, 2024; Citrasari et al., 2021).

Budaya akademik di lingkungan sekolah diyakini sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan keterampilan sosial anak (Suwarni, 2022). Lingkungan belajar yang positif, disiplin, dan saling menghargai akan memberikan pengalaman sosial yang baik bagi siswa. Aktivitas akademik yang dilakukan secara bersama dalam kelompok juga menjadi kesempatan melatih toleransi, empati, dan keterbukaan pada perbedaan pendapat. Siswa yang terbiasa dengan budaya akademik yang kuat akan lebih mudah mengembangkan sikap kerja sama dan kemampuan komunikasi (Mutaqin et al, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang menerapkan nilai-nilai akademik secara konsisten dapat berperan dalam pembentukan perilaku sosial yang efektif. Dengan demikian, budaya akademik bukan hanya berorientasi pada intelektualitas, tetapi juga pada perkembangan sosial emosional siswa (Nuraeni, et al., 2025).

Namun, berdasarkan observasi awal di SDN 4 Cigedug, masih ditemukan permasalahan keterampilan sosial pada sebagian siswa kelas V. Beberapa siswa terlihat mendominasi saat kegiatan belajar, sementara yang lain kurang terlibat dan cenderung terabaikan oleh teman sebayanya. Strategi pembelajaran yang masih sering bersifat individual menyebabkan kesempatan untuk berinteraksi secara kolaboratif menjadi terbatas. Selain itu, kemajuan teknologi yang berkembang pesat membuat anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan gawai daripada berkomunikasi langsung dengan teman. Kurangnya stimulasi dukungan sosial dari orang dewasa di sekitar anak semakin memperburuk perkembangan keterampilan sosial tersebut. Kondisi ini dapat berdampak pada rendahnya kemampuan siswa dalam mengendalikan emosi saat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Ketidakmampuan mengatur emosi dan perilaku sosial dapat memicu munculnya tindakan kurang positif di lingkungan sekolah. Anak yang tidak mampu menyesuaikan diri dapat terlibat dalam konflik, melakukan perundungan, atau mengalami masalah dalam menyelesaikan tugas kelompok (Dawiyah et al., 2023; Nastiti et al., 2025). Hubungan sosial yang tidak sehat dapat mengganggu proses belajar dan perkembangan psikologis siswa. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan sosial yang tidak berkembang optimal menjadi faktor risiko munculnya perilaku menyimpang. Oleh sebab itu, penguatan aspek sosial perlu dilakukan melalui penyediaan lingkungan belajar yang kondusif dan terstruktur. Upaya ini harus menjadi bagian integral dalam praktik pendidikan di sekolah dasar (Thalib, et al.,

2021; Ni'mah, 2024).

Budaya akademik dipahami sebagai seperangkat nilai, kebiasaan, dan norma yang mengarahkan warga sekolah untuk melakukan kegiatan dalam bingkai ilmiah dan objektif. Budaya ini menjadi pedoman dalam mempertahankan interaksi edukatif yang menghargai kebenaran, kedisiplinan, dan kerja sama dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sekolah yang mampu menanamkan budaya akademik secara baik akan menciptakan iklim belajar yang mendukung perkembangan siswa secara komprehensif. Interaksi sehat yang terbangun melalui kegiatan akademik dapat memperkuat rasa kebersamaan siswa. Nilai-nilai tersebut jika diterapkan secara konsisten dapat menjadi dasar pembentukan kompetensi sosial yang efektif. Dengan demikian, budaya akademik berpotensi memberikan kontribusi langsung terhadap peningkatan keterampilan sosial siswa (Bhoki, et al., 2025; Zain, 2025).

Hasil penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa budaya akademik berpengaruh pada kualitas proses pembelajaran. Suhayati (2013) dan Misbahuddin, et al., (2025) menemukan bahwa budaya akademik memiliki hubungan signifikan dan positif terhadap kinerja guru, yang pada akhirnya berdampak pada mutu pembelajaran di kelas. Korelasi tinggi antara budaya akademik dan budaya organisasi sekolah menunjukkan pentingnya penerapan nilai akademik yang kuat di pendidikan dasar. Kinerja guru yang baik secara tidak langsung akan menciptakan pengalaman belajar yang lebih komunikatif dan kolaboratif bagi siswa. Dengan demikian, peningkatan budaya akademik dapat menjadi strategi dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Hal ini menegaskan bahwa budaya akademik memiliki peran strategis dalam sistem pendidikan sekolah.

Selain berpengaruh pada kinerja guru, budaya akademik juga terbukti memengaruhi motivasi dan hasil belajar siswa. Penelitian Azmi, et al., (2024) menemukan bahwa budaya akademik sekolah memberikan kontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar serta prestasi akademik siswa. Lingkungan belajar yang teratur dan interaktif akan mendorong siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Motivasi belajar yang meningkat akan sejalan dengan kemampuan sosial siswa untuk bekerja sama dan berkomunikasi dengan baik. Oleh karena itu, penguatan budaya akademik di sekolah diyakini mampu menciptakan siswa yang tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga terampil dalam bersosialisasi. Temuan ini mendukung pentingnya menumbuhkan budaya akademik terutama di tingkat sekolah dasar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat disimpulkan bahwa budaya akademik memiliki potensi besar dalam mendukung peningkatan keterampilan sosial siswa. Masih adanya permasalahan keterampilan sosial pada siswa kelas V SDN 4 Cigedug menjadi alasan perlunya penelitian yang lebih mendalam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai hubungan budaya akademik dengan keterampilan sosial di lingkungan sekolah dasar. Hasil penelitian dapat menjadi acuan bagi sekolah dalam merumuskan strategi peningkatan kualitas interaksi sosial siswa. Dengan demikian, studi ini menjadi penting dilakukan sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan secara menyeluruh. Adapun judul dari penelitian ini adalah "Hubungan Budaya Akademik dengan Keterampilan Sosial pada Siswa Kelas V SDN 4 Cigedug".

**METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena data yang dikumpulkan berupa angka yang dapat diukur dan dianalisis secara statistik. Jenis penelitian yang diterapkan adalah penelitian korelasional yang bertujuan untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel, yaitu budaya akademik dan keterampilan sosial siswa. Penelitian korelasional tidak memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap variabel yang diteliti sehingga seluruh data yang digunakan merupakan data apa adanya dari kondisi sebenarnya (El Hasbi, et al., 2023). Pendekatan ini dipilih karena relevan dengan tujuan penelitian yang ingin menguji keeratan hubungan kedua variabel tersebut secara empiris. Melalui analisis statistik, hubungan antarvariabel dapat dinilai dari kekuatan dan arah korelasi yang muncul. Dengan demikian, pendekatan kuantitatif korelasional dinilai tepat untuk menghasilkan kesimpulan yang objektif sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh siswa kelas V di SD Negeri 4 Cigedug yang berjumlah 31 siswa. Pemilihan sampel menggunakan teknik *non probability sampling* dengan metode *sampling* jenuh, yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian karena jumlahnya relatif kecil dan memungkinkan untuk diteliti secara menyeluruh (Suriani & Jailani, 2023). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan angket yang disusun berdasarkan indikator budaya akademik dan keterampilan sosial yang telah ditetapkan. Instrumen penelitian terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya untuk memastikan data yang diperoleh akurat dan konsisten. Selain itu, analisis statistik yang digunakan meliputi uji normalitas, uji linearitas, serta uji hipotesis menggunakan teknik korelasi *product moment*. Seluruh prosedur pengolahan data dilakukan secara sistematis untuk memastikan bahwa hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN****A. Hasil Analisis Deskriptif**

Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan serta memberikan gambaran yang sistematis mengenai data dari setiap variabel penelitian. Teknik ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis, tetapi untuk menyajikan karakteristik data sebagaimana adanya berdasarkan hasil pengukuran. Dalam penelitian ini, analisis deskriptif dilakukan dengan bantuan program SPSS 25 yang menyajikan data dalam bentuk tabel distribusi frekuensi beserta ukuran pemasaran dan penyebaran data. Ukuran pemasaran yang digunakan meliputi nilai rata-rata (*mean*), sedangkan ukuran penyebaran data yang ditampilkan berupa nilai minimum, maksimum, dan standar deviasi. Setiap variabel penelitian, yaitu budaya akademik dan keterampilan sosial, dianalisis secara terpisah agar diperoleh gambaran yang jelas mengenai kecenderungan data. Dengan demikian, analisis deskriptif berfungsi sebagai dasar awal untuk memahami profil responden sebelum dilakukan analisis lebih lanjut.

Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Budaya Akademik	31	54.00	103.00	87.1290	10.32067
Keterampilan Sosial	31	44.00	98.00	83.0645	10.87485
Valid N (listwise)	31				

Sumber: Output SPSS 25

Berdasarkan hasil olahan data yang disajikan pada Tabel 1 Hasil Analisis Deskriptif, dapat diketahui bahwa jumlah responden (N) dalam penelitian ini adalah sebanyak 31 orang. Tabel tersebut menampilkan informasi mengenai nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi untuk masing-masing variabel, yaitu budaya akademik dan keterampilan sosial. Nilai minimum menggambarkan skor terendah yang diperoleh responden, sedangkan nilai maksimum menunjukkan skor tertinggi yang dicapai responden pada variabel tersebut. Nilai mean menunjukkan rata-rata skor yang diperoleh seluruh responden, sehingga memberikan gambaran umum mengenai kecenderungan data. Sementara itu, nilai standar deviasi memberikan informasi mengenai seberapa besar penyebaran atau keragaman data dari nilai rata-ratanya. Melalui kombinasi keempat indikator tersebut, peneliti dapat menilai apakah data cenderung homogen atau heterogen serta berada pada kategori tinggi, sedang, atau rendah.

Pada variabel budaya akademik (X), hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa nilai minimum yang diperoleh responden adalah sebesar 54,00 dan nilai maksimum sebesar 103,00. Rentang skor ini mencerminkan adanya variasi yang cukup lebar antara responden dengan skor terendah dan tertinggi pada budaya akademik. Nilai mean budaya akademik sebesar 87,1290 mengindikasikan bahwa secara umum budaya akademik responden berada pada kategori cenderung tinggi, jika dibandingkan dengan rentang skor yang mungkin dicapai. Standar deviasi sebesar 10,32067 menunjukkan adanya variasi skor yang moderat di sekitar nilai rata-rata, sehingga masih terdapat perbedaan tingkat budaya akademik antar responden. Semakin besar nilai standar deviasi, semakin besar pula perbedaan antar individu dalam memaknai dan menerapkan budaya akademik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa meskipun rata-rata budaya akademik responden cukup baik, tetapi masih ada kelompok responden yang memiliki budaya akademik lebih rendah maupun lebih tinggi dari rata-rata.

Untuk variabel keterampilan sosial (Y), hasil analisis deskriptif memperlihatkan bahwa nilai minimum yang diperoleh responden adalah sebesar 44,00 dan nilai maksimum sebesar 98,00. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat responden dengan tingkat keterampilan sosial yang relatif rendah dan ada pula yang cukup tinggi. Nilai mean sebesar 83,0645 mengindikasikan bahwa secara umum keterampilan sosial responden berada pada kategori cenderung tinggi, meskipun sedikit lebih rendah dibandingkan rata-rata budaya akademik. Standar deviasi keterampilan sosial sebesar 10,87485 menunjukkan bahwa sebaran data keterampilan sosial relatif bervariasi di sekitar nilai rata-ratanya. Nilai standar deviasi yang sedikit lebih besar dibandingkan variabel budaya akademik mengisyaratkan bahwa perbedaan keterampilan sosial antar responden cenderung lebih besar. Artinya,

terdapat responden yang memiliki keterampilan sosial sangat baik, namun ada juga yang keterampilan sosialnya berada di bawah rata-rata. Kondisi ini penting untuk diperhatikan dalam analisis lanjutan, terutama jika keterampilan sosial dikaitkan dengan faktor-faktor lain.

Secara keseluruhan, hasil analisis deskriptif pada kedua variabel menunjukkan bahwa baik budaya akademik maupun keterampilan sosial responden berada pada tingkat yang relatif tinggi dengan tingkat keragaman yang moderat. Nilai rata-rata budaya akademik yang sedikit lebih tinggi dibandingkan keterampilan sosial mengindikasikan bahwa internalisasi nilai-nilai akademik cenderung sudah cukup baik di lingkungan responden. Namun, standar deviasi yang relatif besar pada kedua variabel memperlihatkan bahwa masih terdapat perbedaan individu yang cukup jelas, sehingga tidak semua responden berada pada tingkat yang sama. Variasi ini memberikan ruang bagi peneliti untuk menganalisis lebih jauh faktor-faktor yang mungkin memengaruhi perbedaan tersebut. Selain itu, gambaran deskriptif ini juga menjadi dasar untuk mengkaji hubungan antara budaya akademik dan keterampilan sosial dalam analisis inferensial selanjutnya. Dengan demikian, hasil analisis deskriptif tidak hanya memberikan informasi deskriptif semata, tetapi juga menjadi pijakan penting dalam penarikan kesimpulan yang lebih komprehensif.

### **B. Data Frekuensi Budaya Akademik**

Data yang diperoleh dari hasil angket budaya akademik kemudian diolah untuk mengetahui panjang intervalnya terlebih dahulu. Setelah itu dijabarkan dalam kategori penilaian angket budaya akademik. Adapun tabel pengkategorian angket budaya akademik adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Disitribusi Frekuensi Budaya Akademik

Interval	Kategori	F	%
88,3-105	Sangat Tinggi	14	45,16129%
71,5-88,2	Tinggi	15	48,3871%
54,7-71,4	Sedang	1	3,225806%
37,9-54,6	Rendah	1	3,225806%
21-37,8	Sangat Rendah	0	0
Total		31	

*Sumber :Data Angket Budaya Akademik*

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa skor terendah pada angket budaya akademik angket sebesar 21 dan skor tertinggi sebesar 105. Apabila dilihat dari persentase diketahui bahwa sebesar 45.16129% siswa telah melakukan budaya akademik pada kategori sangat tinggi mendapatkan skor interval 88,3-105, Sebesar 48,3871% siswa telah melakukan budaya akademik pada kategori tinggi mendapatkan skor interval 71,5-88,2 dimana kedua kategori tersebut mendapatkan persentase tertinggi dari ketiga kategori

lainnya. Sedangkan kategori sedang mendapatkan persentase 3,225806% siswa melakukan budaya akademik sedang dan mendapatkan skor interval 54,7- 71,4 dan kategori rendah mendapatkan persentase yang sama dengan kategori sedang yaitu 3,225806%, sedangkan sangat rendah mendapatkan persentase 0%. Berdasarkan hasil tersebut dapat diartikan bahwa siswa yang melakukan budaya akademik dengan kategori tinggi memiliki jumlah persentase sangat tinggi dibandingkan dengan siswa yang tidak melakukan budaya akademik dengan kategori sangat rendah. Pada bagian hasil dan pembahasan memuat tentang hasil analisis data dan pembahasan dengan mengaitkan hasil penelitian dengan penelitian lainnya. Bagian ini merupakan bagian utama artikel hasil penelitian dan biasanya merupakan bagian terpanjang dari suatu artikel. Hasil penelitian yang disajikan dalam bagian ini adalah hasil "bersih". Penulis tidak perlu menyajikan proses analisis data seperti perhitungan statistik dan proses pengujian hipotesis. Hanya hasil analisis dan hasil pengujian hipotesis saja yang perlu dilaporkan. Tabel dan grafik dapat digunakan untuk memperjelas penyajian hasil penelitian secara verbal. Tabel dan grafik harus diberi komentar atau dibahas.

### C. Data Frekuensi Keterampilan Sosial

Data yang diperoleh dari hasil keterampilan sosial kemudian diolah untuk mengetahui panjang intervalnya terlebih dahulu. Setelah itu dijabarkan dalam kategori penilaian angket Keterampilan sosial. Adapun tabel pengkategorian angket keterampilan sosial adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Distribusi Keterampilan sosial

Interval	Kategori	F	%
85-100	Sangat Tinggi	15	48,3871%
67-84	Tinggi	14	45,16129%
53-68	Sedang	1	3,225806%
37-52	Rendah	1	3,225806%
20-36	Sangat Rendah	0	0
Total		31	

*Sumber : Data Angket Keterampilan Sosial*

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa skor terendah pada angket keterampilan sosial sebesar 20 dan skor tertinggi sebesar 100. Apabila dilihat dari persentase diketahui bahwa sebesar 48,3871% siswa mempunyai keterampilan sosial pada kategori sangat tinggi mendapatkan skor interval 85-100, Sebesar 45,16129% siswa mempunyai keterampilan sosial pada kategori tinggi mendapatkan skor interval 67-84. Sedangkan kategori sedang mendapatkan persentase 3,225806% siswa mempunyai keterampilan sosial sedang dan mendapatkan skor interval 53-68 dan kategori rendah mendapatkan persentasi yang sama dengan kategori sedang yaitu 3,225806%, sedangkan sangat rendah mendapatkan *presentasi* 0 %. Berdasarkan hasil tersebut dapat diartikan bahwa siswa yang memiliki keterampilan sosial dengan kategori sangat tinggi memiliki jumlah persentase

sangat tinggi dibandingkan dengan siswa yang tidak memiliki keterampilan sosial dengan kategori sangat rendah.

Adapun dalam penelitian ini menggunakan uji persyaratan uji normalitas normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah skor variabel yang diteliti mengikuti distribusi normal atau tidak. Sebaran data dapat diketahui normal tidaknya, dilakukan perhitungan uji normalitas sebaran. Teknik yang digunakan untuk pengujian normalitas menggunakan uji *One-Sample Kolmogorov Smirnov* dan uji Linieritas, Uji Linieritas digunakan untuk mengetahui sifat hubungan antara variabel *independent* (bebas) dengan variabel *dependent* (terikat) merupakan suatu garis (linear).

#### D. Hasil Uji Normalitas

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

N	31
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	
Mean	.0000000
Std. Deviation	7.29578518
Most Extreme Differences	
Absolute	.136
Positive	.136
Negative	-.080
Test Statistic	.136
Asymp. Sig. (2-tailed)	.152 <sup>c</sup>

Sumber: SPSS 25

Berdasarkan hasil pengolahan data tersebut, Uji normalitas data dengan menggunakan *one-sample kolmogorov-smirnov test* dapat dikemukakan bahwa *liliefors significance correction*

1. Nilai Sig. atau signifikansi atau nilai probabilitas  $< 0,05$ , maka distribusi data adalah tidak normal.
2. Nilai Sig. atau Signifikansi atau nilai probabilitas  $> 0,05$ , maka distribusi data adalah normal

Dari nilai budaya akademik dan keterampilan sosial diperoleh nilai signifikan sebesar 0,152. Sehingga dapat disimpulkan bahwa signifikan untuk seluruh variabel lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, data pada variabel budaya akademik terhadap keterampilan sosial dikatakan normal.

#### E. Hasil Uji Linieritas

Tabel 5. Hasil Uji Linieritas

ANOVA Table

Keterampilan sosial * Budaya Akademik	Between Groups	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
		(Combined)				
	Linearity	1949.984	1	1949.984	26.326	.000
	Deviation from Linearity	559.854	15	37.324	.504	.900
	Within Groups	1037.000	14	74.071		
	Total	3546.839	30			

Sumber : SPSS 25

Ho : Tidak terdapat hubungan liniear antara Budaya Akademik dengan Keterampilan Sosial ditandai dengan  $< 0,05$  maka data tersebut tidak benar.

Ha: Terdapat hubungan liniear antara Budaya Akademik dengan keterampilan sosial ditandai dengan  $> 0,05$  sehingga terdapat hubungan yang linear antara budaya akademik dan keterampilan sosial.

Berdasarkan hasil uji linearitas diketahui nilai *sig deviation from linearity* sebesar 0,900 maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut lebih besar dari  $> 0,05$ , sehingga terdapat hubungan yang linear antara budaya akademik dan keterampilan sosial.

#### F. Uji Hipotesis

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis

		Religusitas	Agresivitas
Religusitas	Pearson Correlation	1	.741**
	Sig. (2-tailed)		.000
Agresivitas	N	31	31
	Pearson Correlation	.741**	1
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	31	31

\*\*. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel output di atas, dapat diinterpretasikan dengan merujuk pada ke-3 dasar pengambilan keputusan dalam analisis korelasi bivariate pearson di atas yaitu:

1. Berdasarkan Nilai Signifikansi Sig. (2-tailed) : Dari tabel output di atas diketahui nilai Sig.(2-tailed) antara budaya akademik (X) dengan keterampilan sosial (Y) adalah sebesar  $0,000 < 0,05$ , yang berarti terdapat korelasi yang signifikan antara variabel budaya akademik dengan keterampilan sosial.
2. Berdasarkan nilai r hitung (Pearson Correlations): Diketahui nilai r hitung untuk hubungan budaya akademik (X) dengan Keterampilan Sosial (Y) adalah sebesar  $0,741 > r$  tabel  $0,355$ , maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara variebel budaya akademik dengan keterampilan sosial. Karena r hitung atau pearson correlations dalam analisis ini bernilai positif maka itu artinya hubungan antara kedua variebel tersebut bersifat positif atau dengan kata lain semakin tinggi budaya akademik maka keterampilan semakin tinggi pula keterampilan sosialnya begitupun sebaliknya.
3. Berdasarkan nilai r hitung (Pearson Correlations) yaitu  $0,741$  maka kriteria kekuatan hubungan antara variabel budaya akademik dengan keterampilan sosial mempunyai hubungan yang kuat.

Budaya akademik merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan keterampilan sosial siswa (Suswandari, 2021). Dalam konteks pendidikan, budaya akademik merujuk pada pola nilai, norma, kebiasaan, dan kebudayaan yang terbentuk di lingkungan sekolah yang mendukung perkembangan akademik dan sosial siswa (Bhoki, et al., 2025). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara budaya akademik dengan keterampilan sosial siswa kelas 5 di SDN 4 Cigedug. Berdasarkan hasil analisis data menggunakan metode korelasi Pearson, ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Hal ini didukung oleh nilai

signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ), yang menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak terjadi secara kebetulan, melainkan hasil dari pengaruh budaya akademik terhadap keterampilan sosial siswa.

Dalam analisis statistik, nilai koefisien korelasi Pearson sebesar 0,741 menunjukkan adanya hubungan positif yang kuat antara budaya akademik dan keterampilan sosial. Artinya, semakin tinggi budaya akademik yang diterapkan di sekolah, semakin tinggi pula keterampilan sosial siswa. Hal ini sesuai dengan prinsip dasar korelasi Pearson, yang menyatakan bahwa nilai koefisien antara 0,7 hingga 0,9 mengindikasikan hubungan yang kuat antara dua variabel (Susilowati, et al., 2025). Dalam konteks ini, budaya akademik yang baik di sekolah, yang mencakup pembiasaan perilaku positif, interaksi sosial, dan pembelajaran kolaboratif, berkontribusi besar terhadap peningkatan keterampilan sosial siswa.

Menurut Bourdieu (dalam Segara, 2018), budaya akademik tidak hanya terbatas pada pengajaran formal, tetapi juga melibatkan pengalaman sosial yang membentuk habitus siswa. Habitus ini mencakup cara berpikir, sikap, dan perilaku yang dipelajari siswa melalui interaksi mereka di sekolah. Bourdieu mengemukakan bahwa lingkungan sosial, termasuk budaya akademik, berperan penting dalam pembentukan karakter dan keterampilan sosial individu. Oleh karena itu, sekolah yang menerapkan budaya akademik yang kuat dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial yang lebih baik, seperti empati, kerja sama, dan komunikasi yang efektif.

Teori kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh Goleman (dalam Ibrahim, 2022) juga memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai pengaruh budaya akademik terhadap keterampilan sosial siswa. Goleman menyatakan bahwa kecerdasan emosional, yang meliputi kesadaran diri, pengendalian diri, empati, dan keterampilan sosial, dapat berkembang dengan baik dalam lingkungan yang mendukung. Budaya akademik yang inklusif dan positif dapat memberikan siswa kesempatan untuk mengembangkan aspek-aspek tersebut melalui interaksi dengan guru, teman sebaya, serta lingkungan sekolah secara keseluruhan. Dalam penelitian ini, budaya akademik yang diterapkan di SDN 4 Cigedug dapat dilihat sebagai faktor yang mendukung perkembangan kecerdasan emosional dan keterampilan sosial siswa.

Hasil uji hipotesis pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara budaya akademik dengan keterampilan sosial, yang tercermin dalam nilai koefisien korelasi Pearson yang cukup tinggi. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa budaya akademik yang baik dapat mendorong perkembangan keterampilan sosial siswa. Misalnya, penelitian oleh Karina, et al., (2024) menemukan bahwa siswa yang terlibat dalam kegiatan akademik dan sosial di sekolah menunjukkan keterampilan sosial yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang kurang terlibat. Oleh karena itu, penguatan budaya akademik di sekolah perlu menjadi prioritas dalam upaya meningkatkan keterampilan sosial siswa.

Selain itu, hubungan positif yang ditemukan dalam penelitian ini menekankan pentingnya menciptakan lingkungan akademik yang mendukung. Dalam konteks SDN 4 Cigedug, sekolah yang menerapkan budaya akademik yang kondusif dapat memberikan dampak positif terhadap interaksi sosial di dalam kelas maupun di luar kelas. Hal ini juga mencerminkan teori sosial yang menyatakan bahwa individu cenderung belajar dari

lingkungan sosial mereka, termasuk melalui pengaruh budaya akademik yang ada di sekitar mereka. Seiring berjalannya waktu, siswa akan semakin terbiasa untuk berinteraksi dengan teman-teman mereka dalam cara yang konstruktif dan produktif (Hidayah, et al., 2024).

Keterampilan sosial yang baik sangat penting untuk perkembangan pribadi dan akademik siswa. Siswa yang memiliki keterampilan sosial yang tinggi cenderung lebih mudah beradaptasi di lingkungan sosial dan akademik, serta memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah dengan cara yang efektif. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa budaya akademik yang diterapkan di SDN 4 Cigedug berperan penting dalam pembentukan keterampilan sosial siswa. Hal ini menunjukkan bahwa guru dan sekolah memiliki peran yang sangat besar dalam menciptakan lingkungan yang tidak hanya mendukung perkembangan akademik tetapi juga keterampilan sosial siswa.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan kuat antara budaya akademik dan keterampilan sosial pada siswa kelas 5 SDN 4 Cigedug. Dengan kata lain, budaya akademik yang baik berkontribusi pada peningkatan keterampilan sosial siswa. Hal ini mengindikasikan pentingnya pengembangan budaya akademik yang positif di sekolah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sosial siswa. Sebagai implikasi praktis, sekolah perlu terus memperkuat budaya akademik yang mendukung interaksi sosial yang sehat, sehingga siswa tidak hanya berkembang dalam hal akademik, tetapi juga dalam hal keterampilan sosial yang penting untuk kehidupan mereka di masa depan.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap siswa kelas 5 SDN 4 Cigedug, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara budaya akademik dengan keterampilan sosial. Hal ini terbukti melalui uji korelasi Pearson yang menghasilkan nilai  $r$  hitung sebesar 0,741, yang lebih besar dari nilai  $r$  tabel 0,355, serta nilai signifikansi sebesar 0,000 yang menunjukkan hubungan yang signifikan ( $0,000 < 0,05$ ). Korelasi positif yang ditemukan antara kedua variabel tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi budaya akademik di sekolah, semakin tinggi pula keterampilan sosial yang dimiliki oleh siswa, begitu pula sebaliknya. Dengan nilai koefisien korelasi yang tergolong kuat, yaitu 0,741, dapat disimpulkan bahwa budaya akademik yang baik berperan penting dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa di SDN 4 Cigedug.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diajukan. Pertama, bagi siswa, disarankan untuk lebih memahami dan terlibat dalam budaya akademik yang diterapkan di sekolah, karena hal ini dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial yang lebih baik. Kedua, bagi guru, diharapkan agar terus meningkatkan penerapan budaya akademik yang mendukung interaksi sosial positif di kelas, seperti mendorong kerja sama dan komunikasi yang baik antara siswa. Ketiga, bagi pihak sekolah, penelitian ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan lebih lanjut budaya akademik yang ada, sehingga siswa dapat mengembangkan keterampilan sosial yang lebih optimal. Terakhir, bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan lebih dalam tentang hubungan antara budaya akademik dan keterampilan sosial, serta membuka ruang bagi penelitian lebih lanjut yang mendalami aspek-aspek lain yang mempengaruhi perkembangan sosial siswa di tingkat sekolah dasar.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Azmi, B., Fatmasari, R., & Jacobs, H. (2024). Motivasi, disiplin, lingkungan sekolah: Kunci prestasi belajar. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(2), 323-333.
- Bhoki, H., Are, T., & Ola, M. I. D. (2025). Membentuk karakter siswa melalui budaya positif sekolah. CV. Ruang Tentor.
- Citrasari, N. I. N., Muslihah, N. N., & Permana, H. (2021). Analisis keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran daring di kelas V SDN 2 Mekarasi. *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(1), 1-8.
- Dawiyyah, D. S., Nurjamaludin, M., & Mutaqin, E. J. (2023). Pengaruh metode pembelajaran outdoor study berbasis permainan tradisional engklek terhadap keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran IPS (Studi pre-eksperimental pada siswa kelas 5 di SDIT Persis 99 Rancabango). In *Science, Engineering, Education, and Development Studies (SEEDS): Conference Series* (Vol. 7, No. 2).
- El Hasbi, A. Z., Damayanti, R., Hermina, D., & Mizani, H. (2023). Penelitian korelasional (metodologi penelitian pendidikan). *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(6), 784-808.
- Ibrahim, N. A. N. (2022). The importance of emotional intelligence to students. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 12(5), 131-137.
- Ixfina, F. D. (2024). Dinamika interaksi sosial di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Nurul Yaqin Surabaya. *Tarsib: Jurnal Program Studi PGMI*, 1(2), 1-9.
- Hidayah, N., Febrianti, S., & Virgianti, N. E. (2024). Analisis pengaruh lingkungan sekolah terhadap pola pergaulan siswa di Sekolah Dasar Negeri 09 Kayu Agung. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 2(3), 26-32.
- Karina, M., Judijanto, L., Rukmini, A., Fauzi, M. S., & Arsyad, M. (2024). Pengaruh interaksi sosial terhadap prestasi akademik: Tinjauan literatur pada pembelajaran kolaboratif. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(5), 6334-6343.
- Misbahuddin, M., Akil, N., Taufik, I., & Guntur, I. (2025). Pengaruh digitalisasi pembelajaran, kompetensi profesional dan komitmen kerja dimoderasi oleh budaya organisasi terhadap prestasi siswa pada SMP Negeri 4 Makassar. *Al-Buhuts*, 21(1), 98-116.
- Mutaqin, E. J., Suryaningrat, E. F., & Ranjani, B. P. M. (2023). Pengaruh model collaborative learning terhadap kemampuan literasi dan disposisi matematis siswa sekolah dasar. *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(2), 107-115.
- Nastiti, A. P., Suntari, Y., & Yudha, C. B. (2025). Analisis pengaruh kecerdasan interpersonal terhadap hasil belajar IPS di tingkat sekolah dasar. *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 5(1), 125-134.
- Ni'mah, Z. (2024). Habituasi toleransi sebagai upaya menguatkan pendidikan anti-bullying di sekolah. *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research*, 2(1), 22-39.
- Nuraeni, R., Natalia, E. A., Sihotang, S. V., Aini, Q., & Rahardja, U. (2025). The influence of collaborative methods in English language learning on student empathy and tolerance: Pengaruh metode kolaboratif pembelajaran bahasa Inggris pada empati dan toleransi mahasiswa. *Jurnal MENTARI: Manajemen, Pendidikan dan Teknologi Informasi*, 4(1), 01-10.

- Nurhaliza, S. (2024). Pendidikan agama Islam dan peningkatan keterampilan sosial dalam memainkan peran penting membentuk karakter moral dan sosial siswa. *Integrated Education Journal*, 1(1), 1-21.
- Nurjamaludin, M., Nurjanah, Y., Musluhah, N., Hakim, A., & Pujiasti, D. (2024). Dampak pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial siswa kelas tinggi di SD Muhammadiyah 3 Garut Kota. *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 4(2), 141-146.
- Nurjamaludin, M., Muslihah, N. N., Hartati, S. N. A., & Mutaqin, E. J. (2025). Pengembangan buku cerita digital interaktif untuk meningkatkan sikap peduli lingkungan pada siswa sekolah dasar. *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 5(1), 350-358.
- Rahmadhea, S. (2024). Pengembangan program bimbingan untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa. *JBK Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(02), 46-53.
- Rahmadi, A. N., Yudianto, E. Y., Marwiyah, S., Veronica, V., & Hadiyanto, M. (2025). Meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan dan kecakapan hidup sebagai bekal masa depan pada siswa Madrasah Aliyah Raudlatul Fatah. *Abdi Sospoli*, 1(1), 1-11.
- Segara, I. N. Y. (2018). Budaya akademik sebagai salah satu penjamin mutu pendidikan. *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*, 2(1).
- Suhayati, I. Y. (2013). Supervisi akademik kepala sekolah, budaya sekolah dan kinerja mengajar guru. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 10(1).
- Suriani, N., & Jailani, M. S. (2023). Konsep populasi dan sampling serta pemilihan partisipan ditinjau dari penelitian ilmiah pendidikan. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 24-36.
- Susilowati, D., Adianita, H., & Trifandha, S. (2025). Pearson correlation study: Unveiling the relationship between demographic, economic, and health factors in East Java. *Gorontalo Development Review*, 8(1), 125-135.
- Suswandari, M. (2021). Implementasi budaya akademik bagi keterampilan sosial siswa sekolah dasar. *ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal*, 2(1), 1-12.
- Suwarni, S. (2022). Peran budaya sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 13(2), 241-254.
- Thalib, S. B., Thalib, T., & Makkatenni, N. H. (2021). Perundungan pada siswa SMP, dinamika kontrol diri dan konsep diri: Faktor, dampak dan usaha penanggulangan. *Jurnal Psikologi Karakter*, 1(2), 83-93.
- Zain, L. M. (2025). Pembentukan budaya akademik dalam peningkatan mutu pendidikan di Madrasah Aliyah (MA) Model Zainul Hasan Genggong (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).